

Optimalisasi Fungsi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kelurahan Untia, Kota Makassar

Muh. Fachrul Razy^{1)*}, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: fachrul_razy51@yahoo.co.id

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti_ali93@yahoo.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

Public open spaces are city facilities that can be enjoyed and utilized by all ages, including children. At present, public open spaces sometimes put aside the elements of children's interests or needs in it so that children do not have a place to channel their creativity and aspirations. Kampung Nelayan Untia, Makassar City has a Child Friendly Integrated Public Space (RPTRA) provided by the government, but children prefer to play activities on the road around the house. The aim of this study is to identify the activities and conditions of children's playgrounds in the settlement area of Kampung Nelayan Untia and to propose an ideal RPTRA optimization strategy. This research was conducted from December 2019 to March 2020 (3 months). The research method used is descriptive analysis, spatial, scoring, and Importance Performance Analysis (IPA). The results showed that the provision of RPTRA Untia is currently not a solution for children to carry out their activities because the availability of supporting facilities and RPTRA criteria have not been fully fulfilled which causes a lack of attractiveness for children to play or do their activities. In addition, there are several aspects that become top priorities in the development of RPTRA Untia, namely the availability of playing facilities, shade trees, and comfort.

Keywords: Optimization, Functions, Public Spaces, Children, Untia

ABSTRAK

Ruang terbuka publik merupakan fasilitas kota yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh semua kalangan umur termasuk anak-anak. Saat ini, ruang terbuka publik terkadang menyampingkan unsur kepentingan atau kebutuhan anak di dalamnya sehingga anak-anak tidak memiliki wadah untuk menyalurkan kreativitas dan aspirasinya. Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar memiliki Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang disediakan oleh pemerintah, namun anak-anak lebih memilih melakukan kegiatan bermain di jalan raya sekitar rumah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi aktivitas dan kondisi tempat bermain anak-anak di kawasan permukiman Kampung Nelayan Untia serta mengusulkan strategi optimalisasi RPTRA yang ideal. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Desember 2019 hingga Maret 2020 (3 bulan). Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif, spasial, skoring, dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan RPTRA Untia saat ini belum menjadi solusi untuk anak-anak melakukan aktivitasnya karena ketersediaan fasilitas penunjang dan kriteria-kriteria RPTRA belum sepenuhnya terpenuhi yang menyebabkan kurangnya daya tarik untuk anak-anak bermain atau melakukan aktivitasnya. Selain itu, terdapat beberapa aspek yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan RPTRA Untia yaitu ketersediaan fasilitas bermain, keteduhan pohon, dan kenyamanan.

Kata kunci: Optimalisasi, Fungsi, Ruang Publik, Anak-anak, Untia

PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan fasilitas kota yang dapat digunakan dan dinikmati oleh semua kalangan umur serta wajib disediakan oleh pemerintah daerah, terutama pada kawasan perkotaan yang padat penduduk dan permukiman.

Ruang terbuka publik memiliki beberapa peran penting dalam pemenuhan hak masyarakat sebagai makhluk sosial yaitu mampu memberi kesan terhadap pengunjung (*meaningfull*), mampu memenuhi kebutuhan pengunjung yang diwujudkan dalam bentuk desain fisik dan

*Corresponding author. Tel.: +62-811-4157-471
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

pengelolaannya (*responsive*), serta mampu diakses oleh siapapun dan kapanpun (*democratic*) (Carmona dkk., 2008). Sifat ruang terbuka publik yang demokratis diartikan sebagai sarana milik bersama yang dibutuhkan masyarakat untuk aktivitas fungsional dan dapat dikunjungi oleh masyarakat dalam kurun waktu tidak tertentu (Carr dkk., 1992).

Saat ini, salah satu permasalahan perkotaan yaitu kebutuhan ruang publik untuk menampung penduduk dan aktivitasnya karena ruang publik cenderung mengalami konversi guna lahan menjadi kawasan terbangun (Dwiyanto, 2009). Ruang terbuka publik terkadang mengesampingkan unsur kepentingan atau kebutuhan anak di dalamnya, pemerintah dan sebagian masyarakat menganggap bahwa ruang terbuka sebagai tempat bermain bukanlah suatu hal yang penting. Fakta dilapangan menunjukkan akibat dari perkembangan kota, ada kecenderungan perubahan fungsi ruang dan yang sering mengalami dampak adalah ruang bermain (Saragih, 2004).

Kampung Nelayan Untia yang terletak di Kota Makassar telah memiliki Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), namun anak-anak di permukiman Kampung Nelayan Untia jarang menggunakan ruang publik tersebut untuk mewadahi aktivitasnya. Anak-anak lebih memilih bermain di jalan raya dan tepi drainase, hal ini dapat membahayakan keselamatan anak-anak dan pengguna jalan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian terkait tingkat efektifitas ruang publik ramah anak di Kampung Nelayan Untia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas dan kondisi tempat bermain anak-anak di kawasan permukiman Kampung Nelayan Untia, serta mengusulkan strategi optimalisasi RPTRA yang ideal. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi contoh dalam mengembangkan ruang publik ramah anak yang ideal di kawasan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kawasan permukiman Kampung Nelayan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Penelitian dilakukan dari Bulan Desember 2019 hingga Maret 2020 (3 bulan). Secara umum penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif-kuantitatif, yakni prosedur penelitian yang

menghasilkan berupa ucapan dan perilaku setiap orang yang diamati kemudian diinterpretasikan (Sujarweni, 2014). Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan spasial untuk menganalisis aktivitas bermain anak, serta metode analisis skoring dan *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk menganalisis RPTRA Untia sebagai ruang publik ramah anak. Berikut diuraikan lebih lanjut terkait variabel dan perangkat analisis yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini.

Analisis Aktivitas Bermain Anak

Pengkajian terkait aktivitas anak-anak di Kampung Nelayan Untia, bertujuan untuk memperoleh data eksisting terkait kondisi masyarakat khususnya anak-anak dan lingkungan sekitar. Adapun variabel dalam analisis ini berfokus pada jenis kegiatan bermain anak dan lokasi bermainnya. Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan aktivitas bermain anak dan analisis spasial untuk mengetahui titik lokasi bermain anak. Secara keseluruhan, analisis ini menggunakan data primer dan observasi langsung.

Analisis RPTRA Untia Sebagai Ruang Publik Ramah Anak

Analisis ini bertujuan untuk mengusulkan strategi optimalisasi RPTRA Untia sebagai ruang bermain anak yang ideal. Pengusulan strategi ini didasari oleh kajian literatur yang mengkaji RPTRA ideal dengan menilai indikator aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, vegetasi, keamanan, kenyamanan, dan keberagaman aktivitas (Utami, 2016). Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, skoring, dan *Importance Performance Analysis* (IPA).

Analisis skoring digunakan untuk melihat sejauh mana persepsi masyarakat khususnya anak-anak terkait keberadaan RPTRA di lingkungannya. Data dalam analisis ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner sebanyak 69 anak usia 6-15 tahun sebagai sampel dengan jumlah populasi 218 terdiri dari anak berumur 6-15 tahun. Adapun jawaban pada tingkat kinerja diklasifikasikan dengan "sangat baik", "baik", "cukup baik", "tidak baik", "sangat tidak baik" dan pada tingkat harapan diklasifikasikan dengan "sangat penting", "penting", "cukup penting", "tidak penting",

“sangat tidak penting”. Dengan klasifikasi tingkat jawaban diberi nilai tertinggi 5 (lima) dan nilai terendah 1 (satu).

Teknik analisis IPA pada penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kinerja dan harapan masyarakat terhadap kualitas daya tarik dengan cara mengukur tingkat kesesuaian yang diperoleh dari hasil perbandingan antara skor tingkat kinerja komponen dengan skor tingkat kepentingan/harapan masyarakat.

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor tingkat kinerja dengan skor tingkat harapan. Dalam metode ini terdapat dua buah variabel yang diwakili oleh variabel X dan variabel Y, dimana variabel X adalah tingkat kinerja, dan variabel Y adalah tingkat harapan. Tingkat kesesuaian dihitung menggunakan rumus:

$$TKi = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% \quad (1)$$

Sumber: Persada, 2018

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian tingkat kinerja/kepuasan

Yi = Skor penilaian kepentingan/harapan

Kriteria pengujian:

Apabila $Tki < 100\%$ berarti kualitas objek wisata belum berkualitas.

Apabila $Tki = 100\%$ berarti kualitas objek wisata telah berkualitas.

Apabila $Tki > 100\%$ berarti kualitas objek wisata sangat berkualitas.

Perhitungan lanjutan dilakukan untuk mengetahui prioritas peningkatan kualitas kemudian dimasukkan dalam kuadran prioritas yang terbagi menjadi empat bagian. Langkah pertama untuk analisis matriks IPA adalah menghitung rata-rata penilaian kinerja dan harapan untuk setiap komponen dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n} \quad (2)$$

Sumber: Persada, 2018

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat kinerja

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat harapan

N = Jumlah responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tempat Bermain Anak-Anak

Aktivitas anak-anak di kawasan permukiman Kampung Nelayan Untia banyak bermain di area yang bukan diperuntukkan sebagai tempat bermain atau dapat membahayakan keselamatan untuk mereka karena anak-anak melakukan aktivitas bermainnya di sekitar tempat tinggal mereka misalnya di jalan raya dan di pinggir drainase. Berdasarkan kegiatan bermain anak-anak yang dilakukan di ruang publik sekitar permukiman Kampung Nelayan Untia termasuk dalam kegiatan bermain aktif dan pasif. Kegiatan bermain aktif dan pasif yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis permainan anak-anak dan pola aktifitas

No.	Jenis Permainan	Pola Aktivitas
1.	Bersepeda	Berkumpul – mengayuh sepeda – mencari tempat – berhenti – mengayuh sepeda
2.	Bermain Sepakbola	Berkumpul – mencari tempat – berlari – menendang – mengambil bola – berkumpul
3.	Berlari-lari	Berkumpul – berlari – berhenti
4.	Bermain Pasir	Mencari tempat – berkumpul – menggali pasir
5.	Bermain Video Game	Berkumpul – mencari tempat – duduk-duduk.

Kegiatan bermain aktif dan pasif yang telah diidentifikasi pada Tabel 1 dilakukan kemudian analisis dan diuraikan pada Tabel 2 halaman berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas bermain anak-anak berdasarkan tempat bermain anak

No.	Jenis Permainan	Lokasi	Analisa
1.	Bersepeda	Lapangan/taman	Kondisi taman cukup baik untuk anak-anak bersepeda dan jenis perkerasan beton/tegel perlu diperhatikan karena licin maka anak-anak harus berhati-hati dalam bersepeda.
		Halaman masjid	Luasan yang sempit di halaman masjid membatasi pergerakan serta dapat mengganggu pengguna masjid dan pengguna parkir.
		Jalan	Aktivitas mengganggu kenyamanan sirkulasi kendaraan karena aktivitas bersepeda anak-anak tidak menentu dan membahayakan keselamatan.
2.	Bermain Sepakbola	Lapangan/taman	Kondisi fisik area ini dengan jenis perkerasan tegel membuat anak-anak dengan mudah terluka dan tidak ada pembatas antara taman dan jalan yang dapat membahayakan anak-anak saat berlari.
		Halaman Sekolah	Jenis perkerasan tanah yang membuat anak-anak nyaman bermain karena teksturnya lunak namun terlalu banyak aktivitas lain yang dilakukan di lapangan ini.
		Jalan	Lebar jalan yang terbatas membuat anak-anak kurang nyaman bermain serta mengganggu sirkulasi kendaraan bermotor yang juga membahayakan keselamatan anak-anak.
3.	Berlari-lari	Lapangan/taman	Kondisi taman yang baik untuk anak-anak berlari namun perlu pengolahan secara maksimal untuk menampung aktivitas berlari anak-anak.
		Halaman sekolah	Terlalu banyak aktivitas yang dilakukan di lapangan ini, sehingga membuat anak-anak tidak nyaman untuk bermain bersama-sama.
		Jalan	Dapat mengganggu kenyamanan sirkulasi kendaraan dan membahayakan keselamatan anak-anak dan pengendara kendaraan bermotor.
4.	Bermain pasir	Tepi drainase	Berbahaya untuk keselamatan anak-anak karena tidak adanya pembatas antara tepi jalan dan tepi drainase serta membahayakan keselamatan anak dari kendaraan bermotor.
		Halaman rumah	Aman bagi anak-anak karena dalam pekarangan rumah mempermudah orangtua dalam hal pengawasan.
5.	Bermain <i>Video Game</i>	Lapangan/taman	Nyaman bagi anak-anak karena mampu berinteraksi dengan orang banyak namun kurangnya fasilitas tempat duduk untuk anak-anak bermain <i>game</i> .
		Halaman rumah	Aman bagi anak-anak karena tidak adanya ancaman serta dalam pengawasan orangtua.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, aktivitas anak-anak di ruang publik sekitar permukiman Kampung Nelayan Untia kurang optimal dikarenakan aktivitas anak-anak tidak dilakukan di tempat yang semestinya. Anak-anak melakukan aktivitasnya di ruang publik seperti jalan, lapangan, dan halaman masjid/rumah ini membahayakan keselamatan mereka karena tempat mereka bermain bukan fungsi utamanya untuk bermain anak. Sebagai contoh aktivitas anak-anak yang dilakukan di lapangan sebagai ruang bermainnya sudah berupa perkerasan, namun tidak teduh karena kurangnya vegetasi.

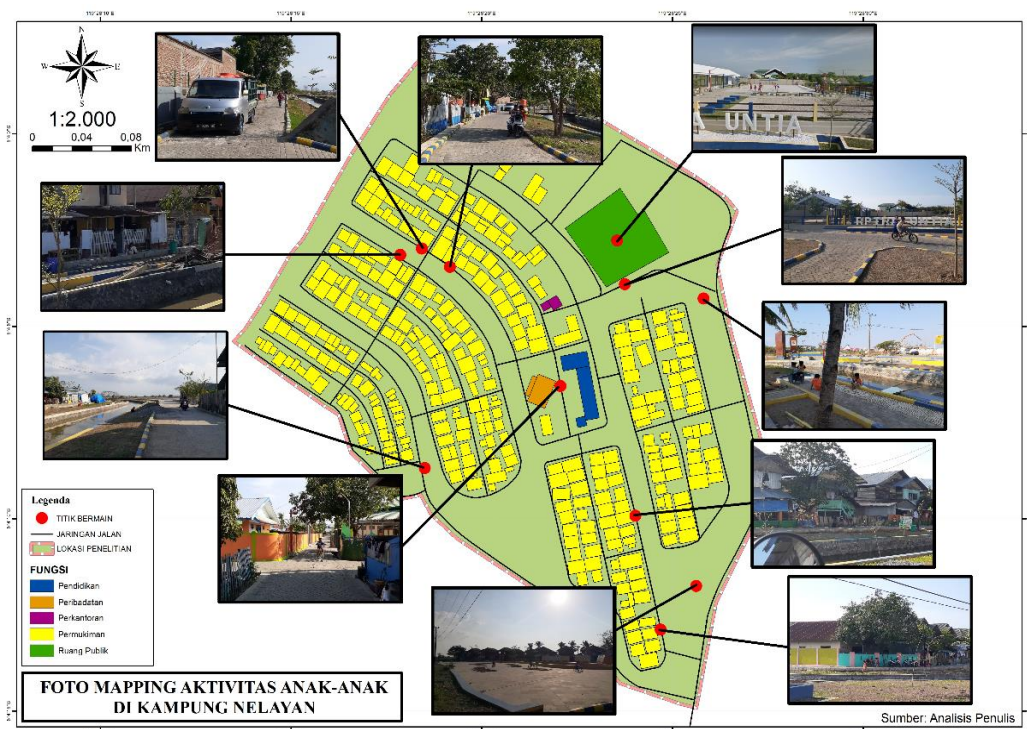
Anak-anak memilih bermain di lapangan/taman ini disebabkan karena jarak tempat bermain dengan tempat tinggal mereka berada tidak jauh sehingga dapat dijangkau dengan mudah (jaraknya kurang lebih 15-20 meter dari lapangan), serta orangtua pun dapat dengan mudah mengawasi dari rumah. Beberapa jenis kegiatan bermain yang dominan dilakukan oleh anak-anak di permukiman Kampung Nelayan Untia ini adalah bermain sepeda, bermain bola, berlari-lari, bermain pasir, dan bermain *video game*. Dapat dilihat bahwa karakter bermain mereka lebih bersifat permainan yang memanfaatkan alam sebagai alat permainan dan

area terbuka sebagai sarana untuk tempat bermain. Anak-anak di Kampung Nelayan Untia ini masih butuh ruang terbuka untuk mereka bermain di luar rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pemetaan di lokasi lapangan bermain dan kawasan permukiman Kampung Nelayan Untia, yang dilakukan pada pagi hingga sore hari, dapat diketahui bahwa anak-anak bermain paling banyak di waktu sore hari. Pada pagi hari sebagian besar anak-anak melakukan aktivitas sekolah dan pada sore harinya mereka bermain di lapangan/taman, halaman masjid/sekolah, dan sebagian memanfaatkan ruang jalan untuk bermain. Anak-anak lebih banyak memanfaatkan ruang-ruang di area lapangan terbuka. Anak-anak tersebut mulai datang bermain rata-rata pada pukul 14.00 hingga sore hari pukul 17.30. Hal ini dikarenakan antara rentang waktu itulah mereka merasa nyaman untuk bermain di lapangan terutama pada sore hari, dimana jumlah anak yang datang bermain semakin bertambah ini disebabkan karena sinar matahari sudah tidak panas lagi dan jenis permainan yang mereka mainkan pun semakin beragam (bermain bola, berlari-lari, bermain sepeda).

Kampung Nelayan Untia telah memiliki RPTRA sebagai sarana untuk mewadahi kegiatan bermain anak-anak. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak-anak jarang melakukan aktivitas bermain di tempat tersebut. Alasan anak-anak tidak menggunakan RPTRA Untia karena belum mampu mewadahi jenis permainan yang ingin dilakukan baik dari segi kenyamanan, keamanan, dan khususnya kelengkapan fasilitas bermain. RPTRA Untia harusnya mewadahi segala jenis kegiatan bermain anak-anak tetapi di lokasi penelitian kondisi RPTRA masih tergolong jauh untuk memenuhi standar RPTRA yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Fungsi RPTRA Untia memang masih belum optimal karena dari segi pengelolaan sangat kurang dilihat dari kelengkapan fasilitas yang ada, perawatan taman belum optimal dan dari segi keamanan juga masih dikesampingkan dilihat dari fasilitas keamanan, seperti jenis perkerasan yang rawan untuk anak-anak terluka dan tidak tersedianya fasilitas CCTV untuk mengawasi anak-anak. Adapun foto *mapping* titik bermain anak pada permukiman Kampung Nelayan Untia diilustrasikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Titik aktivitas bermain anak

Sumber: Citra Google Satelit, 2019; layout peta dimodifikasi oleh Penulis, 2019.

Penilaian Masyarakat Terhadap Kualitas RPTRA Untia Berdasarkan IPA

Kualitas RPTRA Untia mengacu pada kriteria-kriteria RPTRA yang diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dinilai dengan melakukan perhitungan tingkat kesesuaian antara skor penilaian kinerja dan skor penilaian harapan pada lokasi penelitian yang dilakukan berdasarkan dari persepsi masyarakat sekitar khususnya anak-anak. Data mengenai persepsi masyarakat terhadap kinerja dan harapan untuk kawasan sekitar RPTRA Untia diperoleh dari 69 responden dengan melakukan perhitungan skor menggunakan skala likert. Dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 interval kelas untuk penilaian yang dilakukan.

Tabel 3. Skor persepsi terhadap kinerja (skala likert)

Tingkat Kinerja (Sumbu X)		Skor
Sangat Mudah (SM)	Sangat Baik (SB)	5
Mudah (M)	Baik (B)	4
Cukup (C)	Cukup (C)	3
Sulit (S)	Kurang Baik (KB)	2
Sangat Sulit (SS)	Tidak Baik (TB)	1

Tabel 4. Skor persepsi terhadap harapan (skala likert)

Sumbu Tingkat Harapan (Sumbu Y)	Skor
Sangat Penting (SP)	5
Penting (P)	4
Cukup (C)	3
Kurang Penting (KP)	2
Tidak Penting (TP)	1

Berdasarkan analisis IPA terkait penilaian masyarakat terhadap kualitas RPTRA Untia yang mengacu pada kriteria-kriteria RPTRA diuraikan pada Tabel 5 berikut ini.

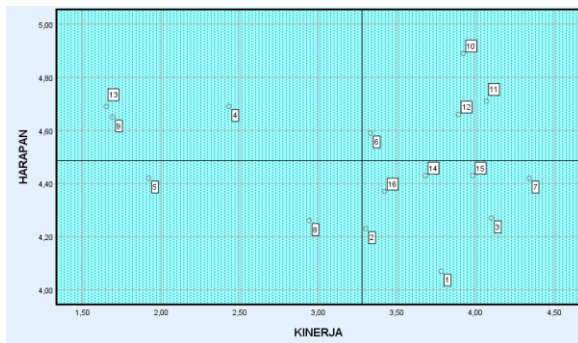
Tabel 5. Rata-rata tingkat kinerja dan tingkat harapan kriteria RPTRA Di RPTRA Untia

No	Komponen	Tingkat Kinerja (\bar{X})	Tingkat Harapan (\bar{Y})
AKSESIBILITAS			
1.	Aksesibilitas transportasi dan	3.78	4.07

No	Komponen	Tingkat Kinerja (\bar{X})	Tingkat Harapan (\bar{Y})
	jarak tempuh		
2.	Ketersediaan tempat parkir	3.30	4.23
3.	Akses ke RPTRA bagi anak-anak	4.10	4.27
KELENGKAPAN FASILITAS			
4.	Mengenai ketersediaan fasilitas bermain	2.43	4.69
5.	Ketersediaan toilet umum	1.92	4.42
6.	Mengenai ketersediaan sarana olahraga	3.33	4.59
7.	Mengenai ketersediaan kursi taman	4.34	4.42
VEGETASI			
8.	Variasi jenis tanaman yang ada di area RPTRA	2.94	4.26
9.	Keteduhan pohon di RPTRA	1.69	4.65
KEAMANAN			
10.	Keamanan pada taman	3.92	4.89
11.	Keamanan pada fasilitas bermain	4.07	4.71
12.	Kenyamanan dari segi udara	3.89	4.66
13.	Kenyamanan dari segi keteduhan	1.65	4.69
KEBERAGAMAN AKTIVITAS			
14.	Aktivitas olahraga yang dapat dilakukan di RPTRA	3.68	4.43
15.	Aktivitas bermain anak	3.98	4.43
16.	Aktivitas santai yang dilakukan di RPTRA	3.42	4.37

Adapun diagram matriks untuk kriteria RPTRA pada RPTRA Untia berdasarkan penilaian

masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Matriks *Importance Performance Analysis*

Hasil yang diperoleh dari matriks IPA maka disusun strategi dengan tiga komponen dalam kuadran I yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan yaitu penyediaan fasilitas bermain yang dapat mewadahi kegiatan bermain anak-anak dan menjadi daya tarik untuk menggunakan RPTRA Untia dan penyediaan/penambahan jenis pohon yang menjadi vegetasi pelindung dan peneduh area RPTRA Untia agar menciptakan kesan nyaman untuk pengunjung taman khususnya anak-anak.

Komponen-komponen yang masuk kedalam kuadran I dianggap sangat penting dalam penilaian masyarakat dan wisatawan, tetapi belum memiliki kinerja yang baik sehingga perlu untuk ditingkatkan seperti penyediaan fasilitas bermain yang dapat menunjang jenis permainan anak-anak. Komponen keteduhan pohon serta kenyamanan dari segi keteduhan perlu dilakukan penambahan jumlah pohon guna menjadi peneduh bagi masyarakat yang beraktivitas pada siang hari di taman RPTRA Untia.

Kuadran II diisi oleh empat komponen yaitu ketersediaan sarana olahraga, keamanan pada taman, keamanan pada fasilitas bermain anak-anak, dan kenyamanan dari segi udara. Artinya komponen-komponen tersebut merupakan komponen yang menjadi keunggulan karena terletak pada kuadran II (pertahankan prioritas). Komponen tersebut memiliki tingkat kinerja yang memuaskan dan tingkat harapan yang dianggap penting oleh pengunjung, maka komponen yang masuk pada kuadran ini dianggap penting bagi kepuasan pengunjung dan memiliki kinerja dan

kualitas yang baik sehingga perlu untuk dipertahankan.

Pada kuadran III diisi oleh komponen ketersediaan toilet umum dan variasi jenis tanaman yang ada di area RPTRA, artinya komponen tersebut merupakan komponen prioritas rendah karena memiliki tingkat kinerja dan tingkat harapan yang rendah sehingga dianggap tidak terlalu penting oleh masyarakat dan pengunjung. Hal ini disebabkan karena pada RPTRA Untia tidak terdapat toilet umum dan kurangnya variasi jenis tanaman sehingga masyarakat yang berkunjung hanya menikmati komponen-komponen yang ada.

Kuadran IV diisi oleh komponen ketersediaan tempat parkir, aksesibilitas transportasi dan jarak tempuh, akses ke RPTRA bagi anak-anak, ketersediaan kursi taman, aktivitas olahraga, aktivitas bermain anak dan aktivitas santai. Artinya komponen tersebut merupakan komponen yang berlebihan karena memiliki kinerja yang tinggi atau sudah memuaskan sedangkan harapannya rendah atau tidak terlalu penting.

Dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui RPTRA Untia belum berkualitas karena masih berada dibawah 100%. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesesuaiannya dimana tingkat kinerja dari RPTRA Untia belum sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tingkat kesesuaian kualitas RPTRA Untia berdasarkan penilaian masyarakat

Komponen/ Variabel	Tingkat Kesesuaian (Tki)	Kriteria Pengujian
Aksesibilitas	88.90%	Tki < 100 % = Kawasan RPTRA belum berkualitas
Kelengkapan Fasilitas	66.58%	Tki < 100 % = Kawasan RPTRA belum berkualitas
Vegetasi	52.03%	Tki < 100 % = Kawasan RPTRA belum berkualitas
Keamanan	83.50%	Tki < 100 % = Kawasan RPTRA belum berkualitas
Kenyamanan	59.65%	Tki < 100 % = Kawasan RPTRA belum berkualitas
Keberagaman Aktivitas	83.69%	Tki < 100 % = Kawasan RPTRA belum berkualitas

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat kesesuaian tertinggi terdapat pada variabel aksesibilitas dimana penilaian tingkat kesesuaiannya lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya sebab keberagaman aktivitas dan keamanan telah dianggap sesuai dengan harapan pengunjung. Sedangkan untuk variabel yang memiliki penilaian akan tingkat kesesuaian terendah terdapat pada variabel vegetasi di beberapa komponen dalam variabel vegetasi dirasakan belum sesuai dengan harapan atau keinginan masyarakat khususnya anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis aktivitas anak-anak di ruang publik kawasan Kampung Nelayan Untia ini menunjukkan dua jenis aktivitas bermain yaitu kegiatan aktif dan pasif. Anak-anak dalam melakukan aktivitasnya ini tidak pada tempat yang semestinya, misalnya di jalan raya, di pinggir drainase, dan halaman masjid. Area itu tidak aman untuk anak-anak melakukan aktivitas bermainnya.

Strategi pengoptimalan RPTRA Untia sebagai ruang bermain anak yang ideal yakni dengan meningkatkan kualitas agar menjadi daya tarik untuk anak-anak mau bermain di RPTRA Untia. Berdasarkan analisis IPA ada beberapa aspek yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan

RPTRA yaitu ketersediaan fasilitas bermain, keteduhan pohon, dan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, Matthew dkk. (2008). *Public Space: The Management Dimension*. Routledge. New York, USA: Taylor & Francis Group.
- Carr, Stephen dkk. (1995). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Citra Google Satelit. (2019). *Citra Satelit Kota Makassar*. Halaman website: <http://earth.google.com/web/> (terakhir diakses pada tanggal 2 Desember 2019).
- Dwiyanto, Agung. (2009). *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Permukiman Perkotaan*. Jurnal TEKNIK. Vol. 30, No. 2.
- Persada, Galang L. (2018). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Berbasis Persepsi Masyarakat (Studi Kasus: Pantai Nirwana Kelurahan Sula, Kecamatan Betoambari, Kota Bau-Bau)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Saragih, Bobby. (2004). *Konsep Desain Tempat Bermain Anak: Sebuah Study Tempat Bermain Anak di Perumahan Rumah Sederhana (RS)*. Seminar Nasional Kota Ramah Anak. Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Utami, Putri Kharisma. (2016). *Kelayakan Taman Percontohan Ramah Anak di Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.